

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh orang tua maupun sekolah yaitu masalah penyimpangan perilaku (kenakalan remaja). Kartono (2008) mengemukakan bahwa kenakalan remaja “*juvenile delinquency*” makin hari jumlah dalam kualitas kejahatan semakin meningkat, hal ini akan terus-menerus berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi.

Belum lama ini satu liputan dalam media cetak (Pikiran Rakyat) pada 20/09/10 memberitakan bahwa Kepolisian Sektor Kota Besar (Polsektabes) Astanya anyar Kota Bandung meringkus sepuluh anggota geng motor XTC (Exalt to Coitus) di sekitar Pagarsih hingga Pasar Andir, minggu 19/09 dini hari. Mereka diringkus setelah bentrok dengan anggota geng motor Brigez, mereka yang diamankan adalah Koordinator XTC Pagarsih (21) berinisial Am, serta sembilan anggotanya yang sebagian besar masih berusia belasan tahun diantaranya SM (18), RR (17), Da (16), Ik (23), Je (16), Ag (16), Ro (16) dan MI (17). Kesembilan remaja tersebut masih berstatus pelajar SMA di Bandung. Selain itu, dalam media cetak yang sama pada 27/09/10 memberitakan bahwa ratusan anggota dari empat geng motor yang terkenal di Kota Bandung pada sabtu 25/09 malam, melakukan perusakan dan tindak kriminal di sejumlah titik di Kota Bandung. Sebanyak 682 anggota geng motor diamankan dari sejumlah

tempat, mereka terdiri atas 661 laki-laki dan 21 perempuan, dari pelaku polisi menemukan martil, golok, *cuter*, keling, *double stick*, rantai, stik bisbol, dan ratusan sabuk dengan kepala besar yang dapat dipakai untuk menganiaya orang. Heriyatini (2006: 1) mengemukakan bahwa:

perilaku menyimpang remaja yang tampak bukan sekedar pencarian jati diri melainkan sudah menjurus pada tindakan kriminal seperti pengrusakan, penganiayaan, pemerasan, perkelahian masal (tawuran), mabuk-mabukan, menghisap narkoba bahkan pembunuhan.

Sementara, dalam media cetak (Tribun Jabar) pada 11/06/10 dikatakan bahwa video seks yang melibatkan para selebritis diburu pelajar. Seorang siswa salah satu SMA di Garut, sebut saja Adi (17) mengaku dalam beberapa hari terakhir video mesum tersebut sudah menyebar di kalangan siswa. Bahkan, siswa lainnya yang belum memiliki video tersebut, banyak yang berusaha memburu video tersebut.

Selain itu, dalam media cetak (Pikiran Rakyat) pada 11/10/10 dikatakan bahwa terjadi aksi vandalisme berupa mencorat-coret fasilitas umum maupun dinding rumah-rumah warga di wilayah Soreang. Tentu saja hal seperti ini sangat mengkhawatirkan dan meresahkan orang tua dan masyarakat sekitar karena sebagian pelaku adalah pelajar.

Heriyatini (2006: 3) mengemukakan bahwa persoalan rokok dan narkoba di kalangan remaja yang tidak kalah seriusnya, mengingat sempat melonjaknya kasus narkoba pada masa-masa awal reformasi. Bagaimana tidak, narkoba sudah masuk ke sekolah-sekolah dalam bentuk permen dan alat tulis. Al Ghifari (Heriyatini, 2006) mengemukakan bahwa:

Ekses negatif dari narkoba tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik dan psikis si pemakai, akan tetapi dengan ekses sosial ekonomi yang sangat merugikan seperti perkelahian pelajar, pencurian, perampokan, *free sex*, dan kejahatan lainnya pada umumnya merupakan ekses dari mengonsumsi narkoba.

Remaja bergaul merupakan sebuah kebutuhan. Sama halnya dengan dahaga yang ingin terpuaskan. Mereka ingin mengenal banyak orang dari berbagai lingkungan. Ini sebetulnya tidak terlepas dari proses pencarian jati diri semata. Dengan membebaskan perasaan dan isi hati, mereka juga mengharapkan kebebasan dan ketenangan jiwa. Apabila dikekang, mereka akan merasakan sedih dan terkekang, tetapi apabila pergaulan terlalu dibebaskan, juga sangat mengkuatirkan orang tua, maupun masyarakat sekitar. (RA Femi, 2010).

Dilihat secara sosiologis, bertambahnya kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja dan orang muda itu dapat juga disebabkan oleh produk pergolakan sosial. Misalnya merupakan produk masa transisi, proses urbanisasi perang, revolusi sosial, *coup d'etat*, ketidakstabilan politik, dan lain-lain. Periode tersebut banyak membuahkkan pribadi terlantar dan individu salah tempat yang tidak sanggup melakukan adaptasi terhadap tekanan ekonomi dan tuntutan lingkungan. Sebagai akibatnya mereka memakai cara inkonvensional dan kriminal untuk mendapatkan objek yang di inginkan. Khususnya mereka tidak mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial yang tengah berlangsung di tengah masyarakat. (Kartono, 2008: 80).

*Delinkuensi* yang dilakukan oleh anak-anak, para remaja dan *adolesen* itu pada umumnya merupakan produk dari konstitusi defektif mental orang tua,

anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan *agresivitas* yang tidak terkendali. Semua itu mempengaruhi mental dan kehidupan perasaan anak-anak muda yang belum matang dan sangat labil. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. (Kartono, 2008: 57).

Dari kasus di atas, dapat di simpulkan bahwa perilaku menyimpang remaja tidak saja terbatas pada penyimpangan terhadap peraturan orang tua, seperti pulang terlalu malam atau merokok. Akan tetapi sudah mengarah pada kenakalan yang menjurus pada tindak kriminal. Perilaku menyimpang remaja pada dasarnya merupakan masalah sosial yang terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku.

Mengingat banyaknya permasalahan dalam hal perilaku menyimpang masyarakat (siswa), maka penulis mencoba mengangkat permasalahan tersebut kedalam penelitian yang berjudul **“FENOMENA PERILAKU MENYIMPANG DI KALANGAN SISWA SMK”** (*Studi Deskriptif Analitis Terhadap Siswa SMK Negeri 12 Bandung*).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dimana perilaku menyimpang pada remaja saat ini sudah pada tahap yang memprihatinkan. Agar masalah penelitian lebih terfokus, maka masalah-masalah dalam penelitian ini di identifikasikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang apa saja yang terjadi pada siswa SMK Negeri 12?
2. Faktor-faktor apa saja yang dominan menjadi penyebab munculnya gejala perilaku menyimpang?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanggulangi perilaku penyimpangan siswa?
4. Bagaimana peran mata pelajaran PKn terhadap upaya mencegah timbulnya perilaku menyimpang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan di atas, yang secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai sejauh mana perilaku menyimpang di kalangan siswa SMK Negeri 12 Bandung. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa SMK Negeri 12 Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor dominan yang menjadi penyebab munculnya gejala perilaku menyimpang,
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap siswa yang melakukan penyimpangan.
4. Untuk mengetahui bagaimana peran mata pelajaran PKn terhadap upaya mencegah timbulnya perilaku menyimpang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kualitas suatu penelitian dapat di lihat dari segi kegunaan yang diberikan dari hasil penelitian. Dengan diadakan penelitian ini, maka di harapkan dapat bermanfaat baik bagi ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat umum. Adapun kegunaan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian yang dituangkan dalam skripsi ini mencakup kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

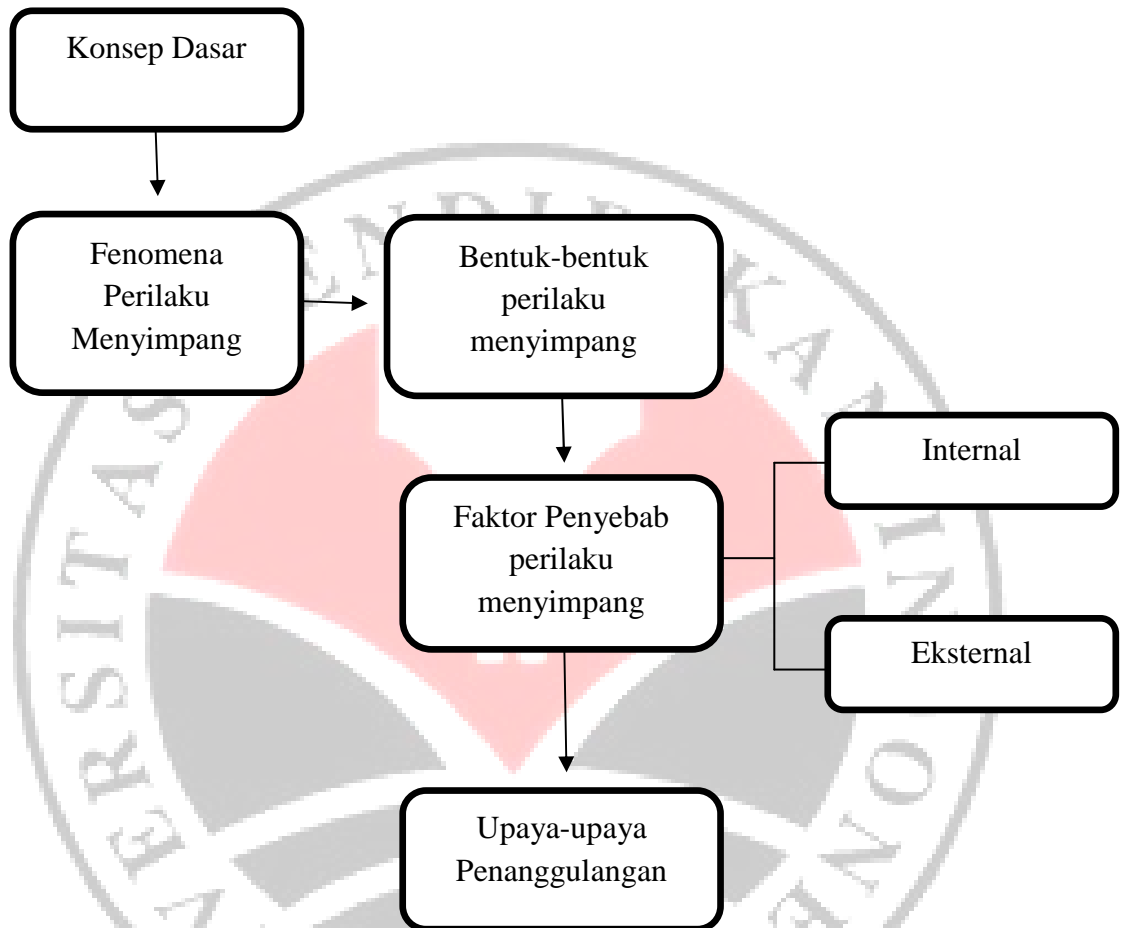
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang perilaku menyimpang di kalangan siswa SMK Negeri 12 Bandung.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman praktis tentang perilaku menyimpang di kalangan siswa SMK, khususnya pada siswa SMK Negeri 12 Bandung.

## E. Paradigma Penelitian

Untuk lebih memahami permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan pada paradigma sebagai berikut:



## F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi pengertian dari setiap istilah sebagai berikut:

1. Perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan

norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

2. Makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari satu lembaga pendidikan. Peserta didik adalah subjek utama dalam pendidikan. (Yusrina, 2006).
3. Pendidikan Menengah dalam Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 18 ayat (1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, (3) Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat, (4) Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.
4. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas atau marginal. Sehingga remaja dapat dikategorikan masa anak-anak maupun dewasa. Usia masa remaja antara 12 sampai 18 tahun terakhir dengan pandangan hidup yang masih labil. Lewin (Monks 1999).



## **G. Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Variasi metode dimaksud adalah angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes, dokumentasi. (Arikunto, 2006: 160).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis. Menurut Surakhmad, Winarno (1994: 40) penelitian deskriptif analisis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

“memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual, dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering disebut metode analitik)”.

Hal ini senada dengan pendapat Sudjana, Nana dan Ibrahim (1989: 64) yang mengemukakan mengenai metode deskriptif sebagai berikut:

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang dengan perkataan lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai fenomena perilaku menyimpang di kalangan siswa SMK Negeri 12 Bandung. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Dalam penelitian ini peneliti membaca, mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang di teliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data teoritis yang dapat mendukung kebenaran yang digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Observasi

Observasi yaitu dengan mengunjungi SMK Negeri 12 Bandung, dengan teknik ini diharapkan penulis dapat memperoleh data secara langsung dan gambaran lebih jelas mengenai situasi dan kondisi di lapangan mengenai fenomena perilaku menyimpang siswa.

## 3. Angket (Kuesioner)

Angket (Kuesioner) merupakan kumpulan pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang. Dalam penelitian ini, angket diajukan kepada siswa (responden). Adapun cara menjawab dilakukan dengan cara tertulis, dengan kata lain angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pertanyaan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis.

## 4. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan proses tanya jawab secara langsung antara pewawancara

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan informan atau responden yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini wawancara diajukan kepada guru PKn dan siswa SMK Negeri 12 Bandung. Tujuannya yaitu untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang sedang diteliti. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*Structured interview*) karena sebelumnya peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dilakukan untuk mengetahui siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Data diolah dengan menggunakan perhitungan presentase yang dimaksudkan untuk melihat perbandingan besar kecilnya frekuensi dari setiap jawaban. Presentase diperoleh dengan membandingkan jumlah frekuensi jawaban dan banyaknya sampel atau responden yang dikalikan dengan angka 100%. Dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

**Keterangan:**

**P** : Presentase jawaban

**F** : Frekuensi jawaban/frekuensi yang sedang dicari persentasenya

**N** : Jumlah Responden/ *Number Of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

**100** : Bilangan tetap

(Sudijono, Anas 2009: 43).

Setelah diketahui presentase dari setiap data, selanjutnya, data dianalisa dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa teknik, sebagaimana yang diuraikan oleh Moleong (2002: 192-195), yaitu:

1. Data yang diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkapkan permasalahan secara tepat.
2. Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik, ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain.
3. Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substantif fokus penelitian.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang sedang diteliti, maka peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu tanya jawab (*interview*) dengan guru PKn dan siswa SMK Negeri 12 Bandung. Melalui tahap-tahap tersebut diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memperoleh data yang akurat dan tepat.

## **I. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Lokasi**

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah SMK Negeri 12 Bandung yang berada di Jalan Pajajaran No.92 Bandung.

### **2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang berada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 12 Bandung, Kelas XI tahun ajaran 2010/2011. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yang ada dalam penelitian ini, menggunakan teknik sampel menurut Arikunto (2006: 134) yaitu sampel random atau sampel acak, sampel campur karena

di dalam pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama.

Adapun siswa kelas XI SMK Negeri 12 Bandung Tahun ajaran 2010/2011 adalah sebagai berikut:

**TABEL 1.1  
POPULASI PENELITIAN**

No	Kelas	Jumlah Siswa Per Kelas
1	XI Pemesinan 1	33
2	XI Pemesinan 2	32
3	XI Pemesinan 3	32
4	XI Pemesinan 4	37
5	XI Konstruksi Badan Pesawat Udara (KBPU) 1	32
6	XI Konstruksi Badan Pesawat Udara (KBPU) 2	36
7	XI Konstruksi Rangka Pesawat Udara (KRPU) 1	32
8	XI Konstruksi Rangka Pesawat Udara (KRPU) 2	32
9	XI Kelistrikan Pesawat Udara (KPU) 1	28
10	XI Kelistrikan Pesawat Udara (KPU) 2	34
11	XI Elektronika Pesawat Udara (EPU) 1	36
12	XI Elektronika Pesawat Udara (EPU) 2	33
<b>Jumlah</b>	<b>12 Kelas</b>	<b>397 orang</b>

Jadi jumlah populasi 397 orang, diambil sampel 20%, maka akan diperoleh 79,4 Orang responden, dibulatkan menjadi 80 Orang dari semua kelas dan didistribusikan sebagai berikut:

$$S = N\% \times \text{jumlah total populasi}$$

$$= 20/100 \times 397$$

$$= 79,4 \text{ orang}$$

$$= 80 \text{ orang}$$